



At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i2.23559>

Vol. 10 No. 2 Tahun 2023 | Hal. 357-376

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Pola Komunikasi Guru pada Anak Tunarungu di SLB B-C Dharma Wanita Madiun dalam Proses Belajar

Rifngatul Aulia, Akhmad Rifa'i

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

rifngatulaulia57@gmail.com, akhmad.rifai@uin-suka.ac.id

Abstract

Teacher Communication Patterns for Deaf Children at SLB B-C Dharma Wanita Madiun in the Learning Process. Deaf children often experience obstacles in the communication process. People are reluctant to communicate with them because they are afraid of misunderstandings in interactions. The conditions of deaf children require special attention, this is proven by the government's role in establishing special schools to support the development of verbal and non-verbal communication for children with special needs. The purpose of this article is to find out and describe the communication process taught by teachers to deaf children at school. The learning takes the form of an introduction to sign language and how to apply it, writing, reading and art skills that can help deaf children to communicate with many people in everyday life. This research is qualitative research with a descriptive approach, data was collected through a process of interviews, observation and documentation. This article is strengthened by the researcher's findings that the communication carried out by teachers with deaf children at SLB B-C Dharma Wanita Madiun City is balanced, where verbal and non-verbal are carried out alternately or even simultaneously, the two communications cannot stand alone. These findings require further research to help the communication process and monitor the development of deaf children, which will be very useful in everyday life and for their future.

Keywords: Deaf Children, Communication, Verbal, Nonverbal

Abstrak

Pola Komunikasi Guru pada Anak Tunarungu di SLB B-C Dharma Wanita Madiun dalam Proses Belajar. Anak tunarungu sering kali mengalami keterhambatan dalam proses berkomunikasi. Masyarakat enggan berkomunikasi dengan mereka dikarenakan takut terjadinya kesalahpahaman dalam berinteraksi. Kondisi yang dimiliki anak tunarungu memerlukan perhatian khusus, ini dibuktikan dengan peran pemerintah mendirikan SLB sebagai penunjang perkembangan komunikasi verbal dan nonverbal untuk anak berkebutuhan khusus. Tujuan tulisan ini untuk mengetahui dan menjabarkan proses komunikasi yang diajarkan guru pada anak tunarungu di sekolah. Pembelajaran itu berupa pengenalan bahasa isyarat serta bagaimana mengaplikasikannya, tulis menulis, membaca, dan seni keterampilan yang bisa membantu anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi, serta dokumentasi. Tulisan ini diperkuat dengan temuan peneliti bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru pada anak tunarungu di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun seimbang, dimana verbal dan nonverbal dilakukan secara bergantian bahkan bersamaan, kedua komunikasi tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Temuan ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk membantu proses komunikasi serta memantau sejauh apa perkembangan anak tunarungu, yang nantinya sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan untuk masa depan.

Kata Kunci: Anak Tunarungu, Komunikasi, Verbal, Nonverbal

A. Pendahuluan

Proses pertukaran informasi, gagasan, emosi, atau pesan yang terjadi antara individu maupun kelompok disebut sebagai komunikasi. Ini merupakan elemen dasar dalam interaksi manusia dan mungkin menjadi sebuah keterampilan paling penting dalam proses komunikasi sehari-hari. Deddy Mulyana mengatakan bahwa kebutuhan berkomunikasi manusia sudah ditampakkan sejak bayi masih dalam kandungan (Mulyana & Phd, 2022). Ketika seseorang melakukan komunikasi pasti menggunakan sebuah pola yang dinamakan pola komunikasi. Pola Komunikasi merujuk pada cara pesan atau informasi yang dikirimkan, diterima, dan dipahami dalam sebuah interaksi. Pola komunikasi dapat bervariasi tergantung pada situasi, konteks, dan hubungan antara pihak yang terlibat. Konteks pola komunikasi penelitian ini memiliki dua macam, verbal dan nonverbal, yang melibatkan guru dan anak tunarungu. Anak tunarungu merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan mendengar

secara total (*deaf*) ataupun sebagian (*hard of hearing*). Kondisi ini menyebabkan mereka kurang memiliki kemampuan untuk mendapat informasi secara verbal atau nonverbal.

Pelayanan kebutuhan terutama pendidikan kepada anak tunarungu perlu ditingkatkan secara mendalam dengan strategi yang menyesuaikan kebutuhan khusus mereka. SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun merupakan sekolah khusus anak tunarungu terbaik di Kota Madiun. Penerapan pola komunikasi verbal dan nonverbal anak tunarungu dalam pembelajaran menjadi cara yang dipilih guru untuk membimbing mereka guna mempelajari materi belajar yang disampaikan. Permasalahan yang muncul pada anak tunarungu terjadi ketika komunikasi yang secara umum mengandalkan input suara dan kemampuan mendengar dari suatu lingkungan tidak dapat dilakukan oleh mereka. (Abdullah, 2019) Peneliti menjelaskan bahwa realita di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi yang dipakai untuk mempermudah anak tunarungu dalam memahami suatu informasi mengandalkan dua pola, yaitu verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal pada umumnya menduduki porsi besar. Fakta ini dibuktikan dengan banyaknya ide, suatu pemikiran dan keputusan yang lebih mudah disampaikan secara verbal daripada nonverbal, tapi ini tidak berlaku untuk anak tunarungu di SLB B-C Dharma Wanita. Pesan verbal dan nonverbal bersifat normal dan keduanya diamati dan dipakai secara umum oleh masyarakat (Nurhablisyah, 2023). Komunikasi verbal dan nonverbal dalam sekolah ini saling berkaitan bahkan bekerja secara bersamaan. Kedua komunikasi ini tidak bisa berdiri sendiri. SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun mengupayakan keseimbangan komunikasi verbal dan nonverbal anak tunarungu. Pembelajaran kedua komunikasi ini bertujuan untuk mempermudah anak tunarungu agar bisa memahami informasi yang disampaikan. Ketika banyak anak tunarungu yang dominan berkomunikasi lewat komunikasi nonverbal, berbeda dengan SLB B-C Dharma Wanita ini.

Sekolah ini mengajarkan anak didiknya untuk bisa menggunakan kedua komunikasi ini secara bersamaan, yang artinya guru mengajarkan bagaimana caranya bisa menyeimbangkan kedua pola tersebut. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif, proses pengumpulan data lewat wawancara, observasi, serta dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk pola komunikasi verbal dan nonverbal yang diajarkan guru pada anak tunarungu, dan mendeskripsikan bagaimana kedua pola komunikasi itu terjadi. Pola komunikasi yang

digunakan guru pada anak tunarungu di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun ini menerapkan dua pola komunikasi yang berkaitan erat, dan tidak bisa berdiri sendiri, yaitu secara verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilaksanakan secara lisan dan tulisan, komunikasi nonverbal dengan bahasa isyarat. Proses komunikasi verbal secara lisan ini dilakukan guru dengan membantu para siswa agar dapat menguasai banyak kosa kata.

Saat pelajaran guru mengajar dan berinteraksi dengan siswa menggunakan lisan, hal tersebut dilakukan dengan cara mulut dibuka secara lebar guna bisa mengeluarkan artikulasi yang cukup jelas terutama huruf intinya yaitu "A I U E O", para siswa dapat mengikuti intruksi guru, serta suara yang dikeluarkan harus keras. Komunikasi nonverbal dipraktikkan guru dengan cara selalu menggerakkan tangan sesuai dengan yang dikatakan, proses komunikasi tersebut juga bisa menambahkan ekspresi wajah untuk lebih mendukung. Bertanya kabar, bertanya terkait studi yang belum dipahami, bercerita dengan teman, memberikan instruksi pada anak untuk saling bersalaman dan bermaafan, mengarahkan anak untuk diam, mengantri, dst menggunakan bahasa isyarat termasuk dalam kategori komunikasi nonverbal. Kedua komunikasi itu dikatakan tidak bisa berdiri sendiri ketika keduanya digunakan secara berdampingan, seperti contoh siswa menghafal sebuah kalimat, guru menulis kalimat di papan tulis kemudian diikuti menulis para murid, setelah itu guru membacakan secara lisan dengan suara yang keras disertai penggunaan bahasa isyarat.

B. Pembahasan

1. Anak Tunarungu

Tunarungu bisa memiliki arti yaitu, sebuah keadaan seseorang yang telah kehilangan fungsi pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) ataupun keseluruhan (*deaf*) yang berakibat tidak bisa menangkap rangsangan lewat indra pendengarannya (Mohammad, 2006). Efendi mengatakan bahwasanya anak yang memiliki cacat tunarungu dari lahir proses perkembangan bicara dan bahasanya akan berhenti saat berusia 0-3 tahun, dan bisa diartikan dengan masa babbling, hal tersebut mengakibatkan perkembangan pertumbuhannya terhambat terutama dalam bahasanya dikemudian hari (Mohammad, 2006). Anak tunarungu sering dikatakan sebagai anak yang memiliki kemampuan kosa kata rendah, susah memahami ungkapan yang punya

makna paten, kiasan, serta gaya bahasa (Rosyida et al., 2020). Dalam tingkat normal, orang dapat menafsirkan sebuah rangsangan atau stimulus berupa suara secara lebih menyeluruh baik dari kekuatan, panjang, pendek, dan frekuensinya. Saat memiliki masalah dengan pendengarannya hal itu bisa dipastikan bahwa kemampuannya akan menurun, berkurang atau hilang keseluruhan.

Ciri-ciri umum yang dimiliki anak tuna rungu yaitu (Wall, 1993), Cukup sering melamun, Sikapnya acuh, Terkadang sifatnya bisa berubah menjadi kasar, Memiliki perkembangan sosial yang tertinggal, Kurangnya keseimbangan yang dimiliki, Sering kali kepalanya miring, Meminta orang untuk mengulangi kalimat yang diucapkan, Ketika berbicara kadang membuat suara tertentu, Ketika bicara menggunakan Bahasa isyarat dalam membantu komunikasinya, Klasifikasi Anak Tunarungu.

Klasifikasi dalam etimologisnya berarti pembagian berdasarkan sebab-sebab, dibawah ini adalah beberapa penyebabnya yaitu:

Pertama, Sebelum dilahirkan. Satu dari kedua orang tuanya mengalami tunarungu, memiliki riwayat penyakit, dan ketergantungan obat-obatan.

Kedua, Sesudah kelahiran. Gangguan pendengaran yang terjadi disebabkan adanya infeksi, pemakaian obat otoksi pada anak-anak, terjadinya kecelakaan yang menyebabkan rusaknya pendengaran bagian dalam.

Ketiga Klasifikasi menurut pendidikannya, klasifikasi ini dapat diketahui dengan tes audio metris yaitu:(Hernawati, 2007)

Keempat, Kehilangan fungsi dengar antara 20-30 Db (*slightlosses*)

Kelima, Kehilangan fungsi dengar antara 30-40 dB (*midlosses*)

Keenam, Kehilangan fungsi dengar antara 40-60 dB (*moderatelosses*)

Ketujuh, Kehilangan fungsi dengar antara 60-75 dB (*severelosses*)

Kedelapan, Kehilangan fungsi dengar antara 75 dB keatas (*profoundlylosses*)

Perkembangan bahasa pada anak tunarungu berpengaruh pada perkembangan kognitifnya, hal tersebut mengakibatkan terhambatnya perkembangan intelegensi anak tunarungu.(Mohammad, 2006) Secara umum kerendahan intelegensi anak tunarungu diperoleh karena perkembangan intelegensinya tidak memiliki kesempatan secara lebih luas untuk mengeksplor lebih banyak hal-hal yang bisa diterimanya, dan bukan bersasal

dari hambatan intelektual yang rendah. Kecakapan bahasa ketika mendapatkan bimbingan yang teratur, dan sesuai prosedur maka bisa membantu meningkatkan perkembangan intelegensi pada anak tunarungu. Aspek intelegensi anak tunarungu sepenuhnya tidak terhalang. Aspek intelegensi yang terhalang pertumbuhannya biasanya bersifat verbal, seperti contoh menerjemahkan makna pengertian, menghubungkan, dan menarik.(Geniofam & Khusus, 2013)

2. Komunikasi

Manusia disebut sebagai makhluk social yang tidak bisa lepas dari namanya komunikasi. Jika manusia tidak bisa berkomunikasi sesamanya dapat dipastikan mereka akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Proses aktivitas yang dilakukan untuk melayani sebuah interaksi dari yang mengirim dan menerima pesan melintasi ruang dan waktu yang ada, begitulah inti dari komunikasi. Arti melintasi ruang adalah kita bisa melangsungkan komunikasi bersama orang lain meskipun berada di ruangan yang berbeda, dan adanya perbedaan waktu baik dari pengirim atau penerima pesan (Dyatmika, 2021). Fungsi komunikasi adalah guna memberikan dan mendapat pesan, dan hal tersebut berhenti sebagai fakta.

Secara keilmuan yang banyak ditulis oleh para ahli terkait prinsi komunikasi yang dapat dipakai mendiagnosis suatu fakta tersembunyi dibalik realita yang tampak (Panuju, 2018). Rogers & O. Lawrence Kincaid mengatakan komunikasi adalah sebuah hubungan dimana ada dua orang atau lebih yang menciptakan atau melakukan sebuah pertukaran informasi antara satu sama lain, dan pada akhirnya mereka tiba dimana bisa saling mencerna dan saling memahami (Cangara, 2007). Syaiful Bahri Jamarah mengatakan bahwanya komunikasi terjadi ketika orang-orang yang terlibat mempunyai kesamaan makna terkait hal yang bisa dikomunikasikan. Komunikasi melibatkan beberapa orang yang dimana hal tersebut bisa saling menyampaikan informasi antara sesama.(Bahri, 2004)

Dari beberapa defenisi diatas, bisa diambil kesimpulan bahwasanya komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, gagasan, perasaan, atau pesan antara individu atau kelompok yang berkaitan dengan sumber, dan penerima untuk mencapai sebuah kebersamaan dan bertujuan untuk memahami dan dipahami oleh pihak yang terlibat dalam proses tersebut. Pola komunikasi yang dimaksud disini adalah sebuah system penyampaian pesan dari komunikator pada komunikan yang bermaksud

mengubah suatu pendapat, sikap bahkan perilaku komunikan.(Rahmawati & Gazali, 2018) Berikut beberapa unsur penting dalam komunikasi:

a. Model Komunikasi

Menurut Soejanto model komunikasi merupakan sebuah sketsa yang cukup sederhana. Berasal melalui proses komunikasi untuk menyuguhkan sebuah keterkaitan dari satu komponen komunikasi dengan komponen yang lain. Model komunikasi biasanya didefinisikan sebagai bentuk atau pola hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaannya. Cara tersebut termasuk cepat hingga pesan yang dimaksud dapat dicerna maknanya (Yunita, n.d.). Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dikutip oleh Dasrun Hidayat dalam bukunya “Komunikasi Antar pribadi dan Medianya”, mengatakan ada tiga model komunikasi, diantaranya:

Pertama, Model Komunikasi Linier Model Komunikasi Linear (*one-way communication*), adalah komunikasi yang dapat membagikan sebuah stimulus dan komunikan bisa membuat respon sesuai harapan tanpa adanya pemilihan dan interpretasi. Komunikasi tersebut bersifat lektur dan satu arah.

Kedua, Model Komunikasi Interaksional Model Komunikasi Interaksional, adalah suatu kerangka kerja atau teori yang digunakan untuk memahami proses komunikasi antara individu atau kelompok dalam suatu interaksi langsung. Model ini mencoba menjelaskan bagaimana pesan dikirim, diterima, dan diinterpretasikan dalam situasi komunikasi interpersonal. Beberapa ciri umum dari model komunikasi interaksional melibatkan pertukaran pesan antara pihak yang terlibat, saling memberikan umpan balik, dan adanya interaksi timbal balik.

Ketiga, Model Komunikasi Transaksional Model Komunikasi Transaksional, adalah suatu pendekatan komprehensif terhadap pemahaman proses komunikasi. Model ini dikembangkan oleh ilmuwan komunikasi, Paul Watzlawick, Janet Beavin Bavelas, dan Don D. Jackson. Model komunikasi transaksional menekankan aspek saling pengaruh dan kompleksitas dalam proses komunikasi interpersonal (Hidayat, 1919).

Selain model komunikasi ada pola komunikasi yang hamper sepadan pembahasannya dengan model komunikasi. Sudjaja mengemukakan bahwasanya

ada tiga pola komunikasi dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik diantaranya:

Pertama, Pola komunikasi satu arah berlangsung ketika guru cenderung mempunyai peranan aktif dan anak-anak pasif. Pola komunikasi satu arah yang terjadi lebih bertitik kepada guru, dimana para siswa cukup mendengarkan, dan diam tidak adanya sebuah interaksi.

Kedua, Pola komunikasi dua arah guru dan anak. Interaksi guru dan siswa keduanya sama-sama saling mengungkapkan pendapat yang akan dikemukakan seperti tanya jawab dan berdialog dalam proses pembelajaran.

Ketiga, Pola komunikasi banyak arah adalah sebuah komunikasi yang terjadi baik dari guru dan para siswa yang keduanya saling berinteraksi ketika dalam pembelajaran. Memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara guru dan siswa, atau sesama siswa. Komunikasi banyak arah dapat menimbulkan suasana baru di dalam kelas, dimana kelas bisa lebih hidup, dan anak-anak cenderung aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (Azzahra, Hardika, & Kuswandi, 2019)

b. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang mengaitkan penggunaan kata-kata, secara lisan ataupun tertulis. Ini mencakup segala bentuk ekspresi lisan seperti percakapan, pidato, presentasi, atau wawancara, serta bentuk komunikasi tertulis seperti surat, email, laporan, dan sebagainya. Dalam komunikasi verbal, pesan disampaikan lewat kata-kata yang dipilih secara hati-hati oleh pengirim untuk menyampaikan informasi, gagasan, atau perasaan kepada penerima. Penggunaan bahasa, struktur kalimat, intonasi suara, dan pilihan kata sangat mempengaruhi bagaimana pesan dipahami oleh pihak yang menerima.

Komunikasi verbal juga bisa menjadi sarana untuk memberikan sebuah ide dan pandangan, dan pengungkapan perasaan. Anak yang memiliki keahlian komunikasi verbal yang mumpuni dapat dengan mudah berbaur dan bisa dengan mudah bagi dirinya untuk menyesuaikan diri pada keadaan lingkungan sekitar. Dengan adanya komunikasi verbal mengharuskan anak-anak untuk mengeksplorasi dan merekonstruksi pengetahuan yang didapat secara informasi kritis ataupun mandiri, yang akhirnya hal tersebut dapat melatih anak untuk mempunyai keterampilan memecahkan permasalahan (Ng & Bradac, 1993). Muhammad

menjelaskan bahwasanya komunikasi verbal adalah komunikasi yang memakai symbol, logo, atau kata-kata, dan dipakai melalui lisan, dan tulisan (Muhammad, 2004). komunikasi secara lisan disusun menggunakan kata-kata spontanitas atau muncul secara langsung dari alat linguistik seseorang, sementara itu komunikasi tertulis dapat mencakup berbagai ragam bahasa tulis yang memuat kata-kata berbentuk tulisan. Komunikasi verbal bisa dipecah menjadi dua bagian diantaranya komunikasi verbal ragam lisan (*spoken word*) dan tulisan (*written words*).

Komunikasi ragam lisan memakai organ oral seperti mulut yang bisa mengutarakan kata-kata secara langsung pada lawan bicaranya. Sementara ragam komunikasi tulisan adalah komunikasi yang disusun sesuai bahasa tulisan yang dapat mencakup sebuah kata tertentu, dan bisa sampai pada lawan bicaranya secara tidak langsung. Menurut perspektif diatas bisa diketahui bahwasanya komunikasi verbal sebagai bahasa kedua dan kemampuannya dipengaruhi bahasa pertama. Bahasa pertama dapat menunjang anak untuk menciptakan kecakapan dalam menekuni bahasa kedua lewat kehidupan melalui modal sensorik motorik secara independent (Rustan & Subhan, 2018). Bahasa memegang kontribusi penting dalam komunikasi verbal. Makna denotative terkandung dalam komunikasi verbal. Bahasa sering digunakan sebagai media, karena dianggap bisa menerjemahkan pandangan seseorang pada orang lain.

Pengertian komunikasi lisan adalah bentuk komunikasi yang melibatkan pertukaran pesan menggunakan kata-kata dan ekspresi suara secara lisan. Ini mencakup berbagai bentuk interaksi mulai dari percakapan sehari-hari hingga pidato formal. Komunikasi lisan dapat terjadi secara langsung, seperti dalam wawancara tatap muka, rapat, atau percakapan, maupun secara tidak langsung lewat media seperti telepon atau konferensi video. Beberapa karakteristik komunikasi lisan melibatkan penggunaan intonasi, nada suara, kecepatan berbicara, dan ekspresi wajah. Semua ini dapat memberikan nuansa tambahan pada pesan yang disampaikan, dan memungkinkan penerima pesan untuk memahami konteks emosional atau sosial yang mungkin tidak tersirat dalam kata-kata saja. Secara umum komunikasi lisan bisa digunakan dalam 35 kondisi personal individu yang berkomunikasi secara langsung. Beberapa unsur dalam komunikasi verbal diantaranya adalah Bahasa dan kata.

Bahasa merupakan sistem komunikasi kompleks yang dipakai manusia untuk mengirimkan pesan, ide, dan informasi melalui lambang-lambang, seperti kata-kata, bunyi, atau tanda-tanda. Bahasa adalah alat utama yang memungkinkan manusia berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan memahami dunia sekitar. Beberapa karakteristik bahasa melibatkan penggunaan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu, aturan tata bahasa yang mengatur cara lambang-lambang tersebut disusun menjadi kalimat, dan kemampuan untuk mengirimkan pesan yang dapat dimengerti oleh pihak yang berkomunikasi. Bahasa dapat bersifat lisan, tertulis, atau menggunakan kombinasi keduanya. Bahasa tidak hanya melibatkan penggunaan kata-kata atau tanda-tanda, tetapi juga mencakup aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara. Selain itu, setiap bahasa memiliki struktur dan aturan unik yang membedakannya dari bahasa lain.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi merupakan bagian integral dari identitas budaya dan membentuk cara pandang serta pemahaman manusia terhadap dunia. Kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan baik dan memahami bahasa orang lain adalah keterampilan kunci dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Bahasa yang dipakai dalam komunikasi verbal berupa lisan, tulisan tertulis pada kertas, maupun elektronik. Hubungan antara suatu bangsa dengan suku lain menciptakan adanya bahasa baru yang terjadi antara keduanya. Fungsi dari bahasa itu sendiri cukup beragam, setidaknya Bahasa memiliki tiga fungsi yang saling berkaitan dengan penciptaan komunikasi yang efektif. Pertama, untuk memahami dunia yang ada di sekitar kita. Kedua untuk membangun interaksi yang baik sesama manusia. Ketiga, memunculkan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia (Agus, 2003).

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki makna. Dalam sistem bahasa, kata adalah bagian terkecil yang bisa berdiri sendiri dan mengandung arti. Kata dapat terdiri dari satu atau lebih morfem. Morfem adalah unit terkecil yang membawa makna atau informasi gramatikal. Contohnya, kata "buku" terdiri dari satu morfem, sementara kata "membaca" terdiri dari dua morfem "memb-" yang menyatakan bentuk aktif dan "baca" yang menyatakan kata dasar. Kata-kata ini digunakan untuk menyusun kalimat dan ungkapan yang lebih kompleks, memungkinkan manusia berkomunikasi dengan cara yang beragam dan kaya

makna. Kata-kata dapat mewakili objek, tindakan, sifat, hubungan, dan banyak konsep lainnya. Kombinasi kata-kata dalam urutan yang tepat membentuk kalimat, yang menjadi dasar komunikasi manusia.

Selain makna yang dimiliki, kata juga dapat memiliki variasi bentuk, seperti bentuk jamak, bentuk baku, dan bentuk tidak baku. Studi tentang kata dan struktur kalimat dalam bahasa dikenal sebagai morfologi dan sintaksis. Morfologi berkaitan dengan struktur internal kata, sementara sintaksis membahas cara kata-kata disusun dalam kalimat untuk membentuk makna. Orang, barang, kejadian, atau keadaan itu bukan berarti kata. Makna yang ada pada kata tidak terdapat dalam pemikiran orang. Tidak mempunyai hubungan secara langsung antara kata dan hal. Kata dan pikiran orang adalah hal yang berhubungan langsung (Agus, 2003).

c. Komunikasi NonVerbal

Perilaku manusia yang bisa memenuhi kepuasan kebutuhan dalam berhubungan dengan manusia lainnya berhubungan erat dengan komunikasi. Semua orang memerlukan interaksi sosial dengan orang lain, dan kebutuhan ini dapat terwujud jika melalui pertukaran pesan yang berguna sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia. Mereka yang tidak berkomunikasi akan terisolasi dari lingkungannya (Mulyana & Rakhmat, 1990). Secara nonverbal perilaku manusia bisa terealisasikan. Komunikasi nonverbal (communication nonverbal) adalah bentuk komunikasi yang melibatkan pertukaran pesan tanpa penggunaan kata secara lisan atau tertulis. Ini meliputi ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, intonasi suara, dan elemen-elemen nonverbal lainnya untuk menyampaikan informasi, ekspresi perasaan, atau pesan komunikatif. Konsep komunikasi verbal mencakup kata-kata dan bahasa lisan untuk penyampain pesan. Dalam konteks ini, komunikasi verbal membahas bagaimana kata-kata dipilih, dikombinasikan, dan diucapkan untuk menyampaikan makna. Ini mencakup aspek-aspek seperti tata bahasa, semantik, intonasi suara, dan lainnya. (Baron & Byrne, 2004) Berikut ini ada beberapa contoh komunikasi nonverbal:

Pertama, Ekspresi Wajah (Facial Ekspressioons). Kondisi seseorang biasanya mudah ditebak lewat ekspresi wajah yang ditampilkan. Contohnya, ekspresi wajah cemberut yang menjelaskan orang tersebut sedang bersedih karena masalah

yang dilaluinya. Ekspresi wajah bisa diatur sesuai dengan keadaan di mana seseorang itu berada.

Kedua, Gerakan Tubuh (Body Movement). Gerakan tubuh atau body movement adalah bagian dari komunikasi nonverbal yang melibatkan ekspresi fisik dan gerakan tubuh untuk menyampaikan pesan atau informasi. Body movement mencakup berbagai aspek, termasuk gestur, postur tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh lainnya. Contohnya, di Indonesia mengangguk kepala berarti "mengiyakan perkataan seseorang yang sedang berbicara" sedangkan di Filipina orang yang melakukan gerakan seperti itu di tempat umum dianggap tidak sopan karena berarti mengajak seseorang ke arah seksual (Rakhmat & Mulyana, 2006). Body movement sering digunakan bersamaan dengan komunikasi verbal untuk memberikan nuansa tambahan pada pesan yang disampaikan atau untuk mengklarifikasi makna misalnya, seorang pembicara mungkin mengangkat alis sebagai reaksi terhadap sesuatu yang mengejutkan atau menggunakan gestur tangan untuk menyoroti poin penting dalam presentasi.

Penting untuk memahami bahwa body movement dapat bervariasi antar budaya, dan interpretasinya dapat bergantung pada konteks sosial dan situasional tertentu. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang body movement dapat membantu dalam membaca pesan nonverbal dengan lebih akurat. Gerakan dan sikap tubuh dapat disesuaikan dengan membatasi gerakan berlebihan (Andayani, 2018).

3. Pola Komunikasi Guru pada Anak Tunarungu

SLB B-C Dharma Wanita merupakan lembaga Pendidikan yang berada dalam naungan Yayasan Bhakt Dharma Wanita, yang khusus mendidik anak-anak tunarungu dan tunagrahita. Terletak di Jl. Kresna no. 10 Kota Madiun. Tingkatan pendidikan SLB B-C Dharma Wanita terdiri dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) yang memiliki siswa keseluruhan sebanyak 40 orang, 12 tunarungu dan 28 tunagrahita. Gurunya berjumlah 10 orang, 2 orang bagian TU dan 1 orang penjaga sekolah (Wanita, n.d.). Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, dengan adanya model komunikasi dan bagian dari prosesnya maka bisa diungkapkan pola yang cocok dan mudah dipakai untuk berkomunikasi. Ada tiga pola komunikasi yang diungkapkan oleh Sudjaja dalam proses interaksi

pembelajaran guru dan peserta didik antara lain, pola komunikasi satu arah, dua arah, dan banyak arah (Azzahra et al., 2019).

Pertama pola komunikasi satu arah terjadi ketika informasi dikirimkan dari satu orang kepada orang lain tanpa ada umpan balik atau tanggapan yang langsung. Ini adalah bentuk komunikasi di mana arus informasi hanya bergerak dalam satu arah, oleh pengirim ke penerima, tanpa adanya dialog atau interaksi langsung. *Kedua* Pola komunikasi dua arah terjadi ketika ada pertukaran pesan dan feedback dari dua pihak atau pihak yang terlibat komunikasi. *Ketiga* Pola komunikasi banyak arah, atau dikenal juga sebagai komunikasi banyak pihak atau komunikasi kelompok, terjadi ketika ada pertukaran pesan dan umpan balik antara tiga orang atau lebih dalam suatu situasi komunikasi. Dalam pola komunikasi banyak arah, semua anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berkontribusi, menyampaikan pesan, dan memberikan umpan balik.

SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun menggunakan komunikasi dua arah dalam keberlangsungan system pembelajarannya, yaitu:

a. Komunikasi Tatap Muka atau Langsung

Siswa tunarungu sangat bergantung pada kemampuan penglihatannya saat berinteraksi dengan orang lain, hal ini karena siswa tunarungu tidak memiliki pendengaran yang mumpuni, sehingga melalui indra penglihatannya mereka mampu menangkap pesan yang diberikan oleh lawan bicaranya. Ketika guru dan siswa tunarungu tidak bertatap secara langsung maka komunikasi yang terjalin dipastikan tidak berjalan sesuai. Komunikasi langsung atau tatap muka dilakukan oleh guru dan siswa maupun antar siswa, baik dalam forum pembelajaran didalam kelas ataupun luar kelas. Kemungkinan besar untuk guru dan siswa tidak bertatap muka saat berkomunikasi dipastikan tidak mungkin terjadi karena tanpa tatap muka, siswa tunarungu tidak bisa memahami pesan yang diberikan oleh guru atau temannya.

Ketika anak tunarungu semakin sulit mendengar maka kesulitannya dalam berbicara akan semakin bertambah. Hambatan pendengaran yang parah membuat mereka banyak mengandalkan mata dari pada telinga, jadi ketika mereka dipaksa berkomunikasi secara verbal, keterbatasan yang dimiliki membuat mereka harus menggantungkan pada bagian tubuh lain salah satunya mata (Desiningrum, 2017). Komunikasi langsung atau tatap muka sesuai dengan teori dari Deddy

Mulyana, beliau berpendapat bahwasanya komunikasi tatap muka dianggap penting dalam berbagai konteks, termasuk dalam hubungan interpersonal, bisnis, dan pendidikan. Komunikasi tatap muka melibatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan suara, sehingga memungkinkan pengirim pesan dan penerima pesan untuk lebih baik memahami satu sama lain. (Aw, 2014)

b. Penggunaan Bahasa Verbal dan Nonverbal

Bahasa verbal dipakai guru pada siswanya untuk membantu memudahkan dalam penambahan kosa kata, dan ketika mereka berjumpa dengan orang asing mereka dapat mengandalkan bahasa verbal yang telah dipelajari sebelumnya lewat lisan dan tulisan. Bahasa verbal kerap kali digunakan waktu pembelajaran didalam kelas. Guru selalu meminta siswanya untuk menggerakkan bibir dan mengeluarkan suara. Bahasa nonverbal dipakai setiap kali berkomunikasi baik didalam atau diluar di luar kelas, ketika ada bahasa verbal disitu pasti ada bahasa nonverbal. Bahasa nonverbal dominan dipakai oleh sesama siswa jika berkomunikasi. Bahasa isyarat yang dilakukan siswa cenderung diimbangi dengan gerakan tubuh lainnya, hal itu dilakukan karena tidak ada yang bisa bicara, maka dari itu penggunaan bahasa isyarat sebagai alternatifnya (Somantri, 2006). Menurut teori Agus Hardjana bahwa komunikasi nonverbal dapat membantu komunikator untuk memperkuat pesan yang diutarakan serta pemahaman lebih terhadap reaksi komunikan waktu dirinya menerima pesan. Bentuk komunikasi nonverbal diantaranya yaitu, bahasa isyarat, mimik wajah, sandi, logo, seragam, warna dan intonasi suara bisa dijelaskan bahwasanya komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa tunarungu memakai model komunikasi interaksional (Agus, 2003).

c. Bentuk Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Pertama Berbicara dan Menulis. Berbicara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa untuk menyampaikan gagasan, informasi, perasaan, atau pesan kepada orang lain. Contoh komunikasi verbal dalam hal ini adalah surat menyurat. *Kedua* Mendengarkan dan membaca. Mendengar dan mendengarkan itu mempunyai makna yang berbeda, mendengar adalah proses penerimaan dan interpretasi suara atau bunyi oleh telinga dan otak. Ini melibatkan kemampuan fisik telinga untuk menangkap gelombang suara dan mentransmisikannya ke otak untuk diolah dan dipahami. Mendengarkan

adalah suatu proses aktif di mana seseorang secara sadar dan sengaja mengarahkan perhatian mereka pada suara atau ucapan orang lain untuk memahami dan memberikan tanggapan yang tepat (Pohan, 2015).

Lewat komunikasi nonverbal, orang dapat mengambil sebuah kesimpulan terkait perasaan orang, rasa senang, benci, cinta, rindu dan beberapa macam perasaan yang lain. Berkaitan dengan dunia bisnis, komunikasi nonverbal dapat membantu komunikator untuk memperkuat pesan yang disampaikan serta menganalisis reaksi komunikan ketika menerima pesan (Agus, 2003). Berikut bentuk komunikasi nonverbal:

Pertama, Bahasa Isyarat. Bahasa isyarat membantu siswa tunarungu untuk mengeskpresikan diri agar dapat menyampaikan maksud dan tujuannya. SLB B-C Dharma wanita Kota Madiun ini yang dominan memakai bahasa isyarat adalah sesama siswa dan mereka dominan melakukannya diluar kelas, para siswa lebih nyaman memakai bahasa nonverbal daripada bahasa verbal.

Kedua, Sentuhan. Sentuhan sering kali merujuk pada kontak fisik antara dua orang, seperti menyentuh tangan, berpelukan, atau mencium. Sentuhan memiliki banyak makna dan dapat mengkomunikasikan berbagai jenis pesan, termasuk dukungan, keintiman, kasih sayang, atau empati.

Ketiga, Gerakan Tubuh. Gerakan tubuh, seperti gestur tangan, posisi tubuh, atau sikap, dapat menambah makna atau memberikan konteks tambahan pada pesan yang disampaikan, misalnya mengangguk mengartikan “iya” untuk mengilustrasikan atau menjelaskan hal yang menunjukkan perasaan. Menunjukkan ekspresi wajah seperti senyum, kening berkerut, atau mata yang bersinar dapat menjadi cara anak tunarungu mengungkapkan emosi atau perasaan.

Ketiga Vokalik. Vokalik atau “paralanguage” merujuk pada elemen nonverbal dalam komunikasi yang melibatkan aspek-aspek vokal atau suara, tetapi bukan kata-kata atau bahasa yang digunakan. Paralanguage mencakup berbagai elemen vokal seperti intonasi, kecepatan berbicara, volume suara, ritme, dan kecepatan berbicara. Ini adalah cara di mana seseorang menyampaikan pesan, yang dapat memengaruhi makna atau interpretasi pesan tersebut.

Keempat Kronemik, Kronemik adalah bidang yang mempelajari kegunaan ruang dan waktu. Seringkali diperhatikan dari sudut pandang efisiensi

transmisi, kecepatan, dan pengelolaan informasi di berbagai lokasi geografis. Meskipun konsep fisika ruang dan waktu tidak menjadi fokus utama, elemen-elemen ini dapat memainkan peran penting dalam perancangan dan operasi sistem komunikasi modern, dan karena banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, beserta ketepatan waktu (*punctuality*).

Feedback yang terjadi antara guru dan siswa didapatkan melalui kondisi pembelajaran yang sesuai dan dengan fasilitas yang cukup memadai. Strategi komunikasi yang tepat dapat meningkatkan hasil lebih memadai dari komunikasi yang ditimbulkan. Ada beberapa faktor lain yang juga bisa mempengaruhi feedback antara guru dan siswa diantaranya ada kondisi, dan situasi bahan ajar apa yang sesuai untuk dapat berinteraksi lebih baik dengan anak tunarungu. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang di ambil guru untuk mendapat feedback dari siswanya:

Pertama, Memancing Apersepsi Siswa. Apersepsi merujuk pada pemahaman dan pengetahuan awal siswa yang dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan menafsirkan informasi baru. Dalam konteks pendidikan, memancing apersepsi siswa adalah suatu strategi untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan, pengalaman, atau pemahaman sebelumnya yang dimiliki siswa. Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa, di SLB B-C Dharma Wanita ini para guru berusaha untuk memikat atensi siswa dengan cara memberikan pertanyaan atau diskusi yang mengaitkan konsep baru dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat membantu siswa membuat hubungan dan memahami konten dengan lebih baik.

Kedua, Memberikan Motivasi. Memberikan motivasi kepada anak tunarungu memerlukan pendekatan khusus yang mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik unik dari siswa tunarungu itu sendiri. Guru di SLB BC Dharma Wanita ini melibatkan para siswa dalam diskusi kelas, proyek kelompok, atau kegiatan yang menantang untuk meningkatkan rasa keterlibatan mereka.

Ketiga, Metode Belajar Yang Bervariasi. Guru di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun dalam proses pembelajarannya memakai beberapa cara yang cukup bervariasi contohnya belajar diluar kelas ketika materi yang dipelajari sesuai. Menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan individual anak tunarungu. Guru menggunakan buku bergambar, model tiga dimensi, atau perangkat pembelajaran khusus yang dapat diakses oleh para siswa.

Keempat, Berdiskusi. Diskusi antara guru dan siswa memudahkan siswa untuk menelaah informasi yang didapat, sedangkan guru mereka bisa mengetahui sejauh mana perkembangan anak didiknya dalam memahami informasi yang sudah diberikan, dan mereka dapat merasakan kepuasan tersendiri ketika siswa bisa berkembang dengan baik secara bertahap.

Kelima, Memberikan Reward. Tujuan guru memberikan reward kepada siswa untuk menghidupkan semangat siswa dalam belajar. Reward ini diberikan kepada siswa setelah proses yang dilewati.

C. Simpulan

Proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun adalah Pola komunikasi satu arah, Guru mempunyai peranan aktif dan anak-anak cenderung pasif, misalnya waktu guru menerangkan dan anak-anak lebih banyak diam tanpa reaksi; Pola komunikasi dua arah yaitu dengan terjalannya interaksi antara guru dan siswa, dimana adanya percakapan yang menghasilkan sebuah informasi dan terjadi diantara keduanya; Pola komunikasi banyak arah yang terjadi selama proses pembelajaran adalah guru dan para siswa saling bertukar informasi, begitupun komunikasi yang dilakukan sesama siswa; Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dipakai di SLB B-C Dharma Wanita Kota Madiun berupa komunikasi lisan dan tulisan, mendengarkan dan membaca untuk verbalnya, untuk non verbalnya berupa bahasa isyarat dan gerakan tubuh. Guru SLB melakukan beberapa strategi untuk mendapatkan feedback dari siswanya. Strategi yang digunakan antara lain memancing apersepsi siswa, memberikan motivasi, menggunakan metode mengajar bervariasi, berdiskusi, dan memberikan reward kepada siswa. Kedepannya para guru diharapkan untuk selalu memberikan perhatian, arahan, motivasi, bimbingannya, dan kasih sayang secara bertahap agar para siswa tunarungu dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan sejahtera dalam kehidupannya. Anak tunarungu diharapkan bisa menerima bahwa kekurangan yang dimiliki bukan sebuah aib atau suatu hal yang memalukan, dan diharapkan mereka lebih bersemangat untuk menjalani kehidupan bersosialisasi dengan teman-teman dan selalu optimis dalam menjalani kehidupan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2019). STRATEGI PENANGANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI KELEYAN SOCAH BANGKALAN. *AL-IBRAH*, 4(2), 129–152.
- Agus, M. H. (2003). Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal. *Yogyakarta: Penerbit Kanisius*.
- Andayani, S. (2018). Komunikasi Non-Verbal Pustakawan sebagai Penyaji Informasi. *Libria*, 9(2), 173–182.
- Aw, S. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3).
- Azzahra, N. A., Hardika, H., & Kuswandi, D. (2019). Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 137–142.
- Bahri, S. (2004). Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial jilid 1*.
- Cangara, H. (2007). Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu komunikasi*. Zahir Publishing.
- Geniofam, M., & Khusus, M. A. B. (2013). Yogyakarta: Garai Ilmu, 2010. *Gunawa, Imam, Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik, Jakarta: Bumi Aksara*.
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu. *Jurnal JASSI_anakku*, 7(1), 101–110.
- Hidayat, D. (1919). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana: Fakta penelitian fenomenologi orang tua karir dan anak remaja*. -.

- Mohammad, E. (2006). Pengantar Psikopedagogik anak berkelainan. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Muhammad, A. (2004). *Komunikasi organisasi*.
- Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Ng, S. H., & Bradac, J. J. (1993). *Power in language: Verbal communication and social influence*. Sage Publications, Inc.
- Nurhablisyah, H. H. (2023). Verbal and Nonverbal Message: Islamic Broadcasting in YouTube (a Study of Thematic Al-Qur'an). *At-Tabsyir*, 10, 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i1.19996>
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*. Kencana.
- Pohan, A. (2015). Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Hubungan Manusia. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5–22.
- Rahmawati, R., & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 245–327.
- Rakhmat, J., & Mulyana, D. (2006). Komunikasi antarbudaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Rosyida, A., Mu'ti, Y. A., Fitriawan, F., Ulfa, R. A., Lestari, A. T., Pratiwi, A. S., ... Sunanih, S. (2020). Prosiding SENADA (Seminar Nasional Pendidikan Dasar). *PROSIDING PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 1–172.
- Rustan, E., & Subhan, S. (2018). Komunikasi verbal anak pesisir usia 7-8 tahun pada transaksi penjualan produk kebudayaan dengan turis mancanegara. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 12–28.
- Somantri, S. (2006). Psikologi anak luar biasa. *Bandung: Refika Aditama*, 37.
- Wall, W. D. (1993). Pendidikan konstruktif bagi kelompok-kelompok khusus: anak-anak cacat dan yang menyimpang. (*No Title*).

Wanita, yayasan dharma. (n.d.). No Title. Retrieved from <https://slbdharmawanitamadiun.sch.id/>

Yunita, R. (n.d.). *POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA MELALUI MEDIA EDUKATIF MENDONGENG DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN AKHLAK (STUDI KASUS SISWA PAUD PELANGI PALMERAH)*.